

ANALOGI POLITIS MONOLOG NON REALIS DI JAWA

Welly Suryandoko

Jurusan Sendratasik, FBS, UNESA

wellysuryandoko@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan Teater di Jawa mengikuti perjalanan genre teater barat yang dipolitisir, termasuk salah satunya yang mengisi ruang teater di Jawa adalah monolog, mengedepankan pada kekuatan aktor secara individu, dalam hal ini seorang aktor monolog bermain sendiri didukung dengan unsur-unsur pendukung yang menguatkan pertunjukan monolog, dalam monolog kemasan pertunjukan memiliki bentuk yang serupa dengan drama non realis dan realis juga terdapat dalam monolog, pada perkembangannya non realis atau bentuk yang ingin lepas dari nalar dan menolah konvensi-konvensi realis, kebebasan bentuk aktor monolog dapat terjadi pada bentuk monolog non realis ini. Perkembangan monolog non realis ini pun mengikuti perjalanan kesungguhan dalam berproses dan ketidak sungguh-sungguhan dalam berproses. Maka, pelaku akan memilih non realis sebagai teater kaya namun miskin, atau realis sebagai teater miskin namun kaya. Fenomena itu terjadi mulai saat ini hingga kesungguhan berteater aktor monolog muncul.

Kata Kunci: politis, monolog, Non realis, Jawa

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan teater di Jawa mengikuti kultur daerah setempat yang terbagi dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, dari masing-masing wilayah awalnya memiliki ciri khusus dari bentuk pertunjukan secara menyeluruh, baik dari bentuk permainan, bahasa, properti yang digunakan, musik yang digunakan, tata cara sebelum dan sesudah pelaksanaan. Namun ada hal yang memberikan kesamaan dari setiap wilayah yaitu cerita yang disajikan. Cerita itu bersumber dari sejarah (Cerita Mahabarata, Ramayana, cerita kerajaan-kerajaan Jawa, cerita Menak, cerita panji dan cerita wali), cerita yang bersumber dari

mitologi (cerita Jaka Tarub, cerita Maling Kundang, cerita tangkupan perahu, cerita Danau Toba, cerita Gunung Merapi dan lain sebagainya), cerita bersumber dari kehidupan manusia (harta, tahta dan wanita), hal ini membuktikan bahwa teater tradisional memegang teguh nilai adiluhung yang kuat dengan membawa kekuatan pada bentuk pertunjukan, ketika bentuk pertunjukan teater tradisional ini diarahkan kedalam bentuk teater modern dewasa ini. Maka, bentuk teater tradisional dikatakan sebagai bentuk teater Realis walaupun adapula bentuk penyajian yang berbentuk non realis, sedangkan cerita yang disampaikan memiliki bentuk realis. Inilah sebenarnya bukti bahwa kekayaan teater

tradisional di Jawa ini memiliki keanekaragaman dengan ciri khas masing-masing di setiap wilayah, Jawa Timur dengan kesenian Ludruk, Jawa tengah dengan kesenian Wayang Orang dan Ketoprak, dan Jawa Barat dengan Lenongnya.

Teater Tradisional di Jawa berkembang sejalan pelaku seni yang menggerakkan tubuh kesenian di masing-masing daerah di Jawa dan hal itu bersifat turun-temurun, apabila pelaku seni tidak mempunyai keturunan. Maka, kesenian itupun tak akan dapat berkembang lagi, karena seni tradisional mengutamakan pada kekuatan rasa. Oleh karena itu apabila pelaku seni tidak pernah bersentuhan secara batin dengan penerus seni. Maka, kekuatan rasa, nilai dan bentuk tidak akan bisa saling berkorelasi seperti pelaku seni sebelumnya. Hal itu pun juga terjadi pada monolog tradisional yang berkembang di Jawa, dari mulai kentrung, moco melung, wayang, mamaca, mocopat dan ludruk markeso. Sehingga perkembangan teater tradisional dan monolog tradisional di Jawa ini bergantung pada generasi penerus dari pelaku teater tradisional atau monolog tradisional sebelumnya, fenomena ini berbeda dengan monolog modern dewasa ini, yang terjadi sifat monolog tradisional bersifat komunal atau berdiri pada komunitas-komunitas teater yang mewadahi pelaku monolog modern saat ini.

Monolog modern bersumber dari sebuah akulturasi yang terjadi dari teater Indonesia dengan Teater barat, sehingga membentuk pola yang lebih terstruktur

mulai dari pengaruh management pementasan, bentuk pementasan hingga teori-teori teater modern, Indonesia mendapatkan dari barat. Berbagai bentuk drama mulai dari realis hingga non realis. Eksistensi pelaku monolog di Indonesia ini dapat dilihat dari Putu Wijaya dan Butet Kertaradjasa, keduanya memiliki perbedaan dari bentuk drama Putu Wijaya lebih cenderung pada bentuk non realis dengan kekuatan setting yang menguatkan pertunjukan misalnya pementasan monolog yang dilakukannya yang berjudul Burung Merak, dia memainkan monolog dengan visualisasi properti boneka besar sebagai perwujudan dari Ws Rendra. Sedangkan Butet kekuatannya pada bentuk monolog komedi yang bercerita tentang sebuah kritik sosial dan politik yang kuat dengan pembawaan yang tokoh realis, cerita realis dengan visualisasi simbolis dan naturalis sehingga monolog yang disajikan apik dan menarik dari teknik tubuh dan teknik artistik yang menarik. Dua tokoh itu sebenarnya yang menjadi kunci bentuk pertunjukan monolog dewasa ini. Non realis dan Realis memiliki kemudahan dan kesulitan masing-masing non realis memiliki kesulitan pada proses penguatan rasa dan visualisasi yang menarik dari berbagai aspek baik dari diri aktor ataupun artistik, sedangkan kemudahannya proses yang dilakukan tidak membutuhkan waktu yang lama hanya membutuhkan proses pemikiran kreatif, imajinasi yang kuat dan pemahaman tentang drama. Sedangkan realis perbandingan antara kemudahan dan kesulitan pada proses pembentukan prosentase lebih banyak

kesulitannya. Seorang aktor harus terlihat sadar dan wajar, situasi artistik juga mengikuti demikian. Kemudahannya apabila aktor itu terbiasa bermain realis maka tidak terlalu sulit dalam pembentukannya. Bentuk drama atau monolog yang mudah dan tidak membutuhkan waktu singkatlah yang akan dipilih. Karena dianggap pula sebagai trend kekinian.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktor Monolog

Sebagai seorang aktor monolog apa yang harus disiapkan? Banyak hal yang harus dipersiapkan sebagai seorang aktor bukan hanya berbekal pada kepiawaiaan membaca puisi. Namun, kompleksitas kemampuan seorang aktor monolog sangat diperlukan, hal paling mendasar menjadi seorang aktor adalah “persiapan”, dimana seorang aktor sadar akan batasan kemampuannya dan sanggup memaksimalkan melalui eksplorasi, eksplorasi pra pementasan itulah dikatakan sebagai persiapan, dari persiapan seorang aktor dapat mencari dan menemukan, baik dari tubuh, ekspresi, dialog, imajinasi, rasa, dan kompleksitas pada komunikatif diri dengan penonton.

Keseimbangan dari aspek dasar pembentuk itu juga sangat diperlukan yang akhirnya dapat membentuk pola permainan yang utuh dan selesai dengan penampilan yang bagus. Selain itu juga seorang aktor monolog perlu pula memahami berbagai aspek keilmuan guna memberikan nilai

lebih pada aktor itu, dramaturgi adalah ilmu drama yang juga perlu dipahami agar seorang aktor dapat menemukan esensi dan batasan yang dapat membebaskan untuk berekspresi dan melakukan proses kreatif, ilmu sastra pun juga sangat diperlukan untuk menambah tabungan dalam menguasai verbalitas aktor, juga penguasaan pemahaman makna naskah secara ekstrinsik dan intrinsik, seni rupa sebagai tambahan dalam pemahanan artistik karena sejatinya drama itu adalah seni rupa yang bergerak hanya saja drama lebih kompleks dari unsur yang mengikutinya, seni musik untuk penguasaan irama permainan dari mulai ritme dan tempo, juga gerak yang turut andil dalam penyimbolan makna.

Hal itu membutuhkan keterbukaan seorang aktor untuk melakukan hal-hal yang mengarahkan pada kreatifitas aktor dan aktor pun tak dapat puas dengan melihat dirinya sendiri dan tak dapat menilai dirinya sendiri, aktor memerlukan seseorang untuk mengarahkan, seorang sutradara sebagai koordinator untuk mengarahkan, tidak banyak seorang aktor bangga dengan dirinya sendiri karena terdorong untuk menunjukkan eksistensinya diluar, permasalahan ini menurut saya terdapat beberapa hal yang terjadi pada khasanah aktor monolog.

a. Aktor Dengan Sutradara

Keterbukaan aktor diperlukan guna pencapaian kualitas keaktoran yang maksimal, walaupun bermain sendiri (monoplay), seorang aktor monolog

membutuhkan sutradara, sejatinya ketika manusia bercermin akan merasa dirinyalah yang paling tampan atau cantik, menjadi seorang aktor monologpun seperti itu, apabila dia menutup diri saat melakukan eksplorasi. Maka, analogi diatas akan terjadi, melakukan eksplorasi sendiri akan memunculkan anggapan bahwa batasan eksplorasi yang dilakukan mendapatkan hasil maksimal menurut dirinya sendiri, karena hanya sebatas itulah kemampuan pencarian aktor dan aktor sudah merasakan capek, sehingga dapat memutuskan kapan harus dihentikan eksplorasi itu dan kapan dia merasa sudah siap pentas, hal itu disebabkan karena eksplorasi yang dilakukan sendiri. Sutradara itu penting, aktor juga penting. Sutradara mengkoordinasi aktor, mengkoordinasi bentuk pertunjukan, dan mengkoordinasi semua unsur didalam pertunjukan monolog.

b. Aktor Yang Sutradara

Aktor ini berkedudukan sebagai aktor juga sebagai sutradara, menentukan arah dirinya sendiri sesuai gagasan dan konsep yang direncanakan, 1) Aktor yang sutradara ini akan menganggap kedudukannya spesial didepan siapapun baik terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain, 2) Aktor yang sutradara menganggap dirinya mampu, dirinya bisa dan dirinya benar, 3) Aktor yang sutradara memiliki kemauan yang tinggi dan lebih terhadap orang lain atau timnya, 4) Aktor yang sutradara menganggap apa yang telah dilakukan maksimal dan bagus. Seorang aktor berhak mempunyai idealis. Namun,

idealisme yang dimiliki bisa menerima kritik, tidak egois dan apatis. Idealisme juga berhak dilakukan dan dimiliki demi menggapai sebuah konsep yang menarik dan gagasan yang menarik.

B. Aktor Monolog Non Realis

Membentuk aktor non realis dan bentuk pementasan non realis memiliki kemudahan jika menganggap itu mudah dan memiliki kesulitan karena membutuhkan perenungan yang mendalam, sebuah disiplin keaktoran dengan cara melakukan proyek monolog atau *performance art*, di mana keaktoran akan benar-benar difungsikan secara maksimal. Dimana dalam monolog atau *performance art* bisa juga disutradari sendiri. Beberapa kali di Surabaya telah melakukan parade monolog atau pentas-pentas monolog. Namun demikian salah satu kelemahannya, adalah ketersediaan naskah, yang umumnya dibuat sendiri. Naskah monolog semacam *Sarimin Karya Agus Noor*, *Aeng karya Putu Wijaya* perlulah menjadi acuan. Untuk mengurangi resiko karakter yang tidak berkembang.

Bila kita tilik dari keberadaan naskah lakon, baik monolog maupun yang standar, maka bisa kita cermati keberadaan aktor di dalamnya, artinya kita bisa mempelajari sejauh mana sang penulis naskah dalam mengkarakteristikkan tokoh-tokohnya. Dimana naskah yang memiliki kompleksitas psikologi atau karakter: *round character* akan memungkinkan munculnya aktor-aktor yang handal. Dan

sebaliknya bagi naskah lakon yang karakteristik tokohnya hanya tipologis, maka perkembangan keaktoran akan teringkus dan terbungkam. Namun semua itu berpulang kembali kepada tujuan kelompok teater, hendak dibawa ke mana capaiannya. Menciptakan aktor yang kuat dengan gagasan yang jernih, memperjuangkan gagasan yang abstrak. Atau selalu ingin bereksperimen dalam pementasan dimana ideologi menjadi sebuah acuan, dan ideologi tersebut bisa jadi sebuah bahasa atau bahkan tubuh. Monolog non realis menantang, bahkan menganggap gagal monolog realis, bentuk eksplorasi non realis lebih menakutkan karena mengajak pada sebuah ruang imajinasi yang dalam bahkan dapat menjerumuskan kearah yang kurang tepat, komunitas-komunitas teater kampus, kampus teater dan teater umum. Demi mencapai bentuk jernih, menarik, menemukan imajinasi dalam dan penokohan yang sesuai dengan dimensi tokoh pada naskah. Aktor menjerumuskan dirinya dengan eksplorasi menggunakan minuman keras, yang diduga berdampak bagi keberhasilan proses. Hal itupun tidak jarang dilakukan dilingkungan komunitas teater.

C. Naskah Monolog Non Realis

Jawa sangat produktif berkarya teater, disetiap waktu mendengar diberbagai daerah moment kekaryaan teater diumumkan melalui facebook, blog, website dan berbagai media dengan tujuan agar kekaryaanannya mendapatkan apresiasi masyarakat, hal itu dilakukan dilingkungan

teater sekolah, teater kampus, dan teater umum, berharap agar pertunjukan mendapatkan apresiasi bagus dari pengamat dan penikmat. Setiap proses penggarapan naskah komunitas cenderung menggunakan naskah buatan sendiri dari salah satu anggota komunitas teater yang bersangkutan dengan tim produksi pementasan, karena menganggap naskah-naskah yang menarik sudah pernah dipentaskan komunitas lain, tidak banyak naskah yang berkualitas, tidak banyak naskah-naskah dipublikasikan secara umum (dibukukan atau di masukan di website tertentu).

Naskah monolog, Di Jawa naskah monolog pun belum banyak yang dipublikasikan dan belum banyak pula yang memiliki kualitas, adapun yang berkualitas jumlah halamannya cukup banyak sehingga membuat aktor mengurungkan niat untuk menggunakan naskah tersebut, karena takut menghafal dan takut waktu proses latihan terbuang hanya untuk menghafalkan naskah, ini sehubungan dengan target pentas, yang terjadi karena undangan dengan waktu yang telah ditentukan dan mengikuti festival, sehingga tuntutan utamanya harus bagus dan singkat. Naskah monolog non realislah menjadi alternatif untuk ditulis oleh seseorang yang akan menyutradarai dan memainkan atau seorang sutradara yang akan menyutradarai naskah monolognya dianggap mudah dan singkat dalam pelaksanaan kerja studio.

D. Monolog Non Realis Di Jawa

Monolog di Jawa berkembang mengikuti perjalanan teater, bentuknya pun juga mengikuti di setiap wilayah yang ada di masing-masing daerah yang ada, ada pula monolog berdiri mengikuti kebutuhan setiap komunitas dan individu yang ingin membangun idiom dan eksistensi diri. Sub etnis Jawa Timur yang beranekaragam dari mulai Mataraman, Mandalungan, Arek, Madura, Malangan, Osing, Samin dan Tengger yang juga memiliki karakter masing-masing setiap wilayahnya.

Orang-orang Jawa Timur kecenderungan memiliki sifat keras, tipikal orang keras tak bisa detail dan ingin semua hal yang dikerjakan segera selesai, sehingga kecenderungan monolog Jawa Timur adalah non realis termasuk dramanya. Begitu pula dengan naskah diciptakan oleh penulis dari komunitas yang berada di Jawa Timur, jika menggunakan naskah karya penulis ternama dengan naskah yang bernilai. Maka bentuk drama yang dipilih adalah non realis. Hal itu pun terjadi di Jawa Barat dengan keanekaragaman budaya pula yang melingkupi dari Sunda hingga betawi, bentuk drama pun lebih modern mengikuti *culture* Jawa Barat drama musikal mengisi kepenatan ruang di Jawa Barat dengan keanekaragaman seni yang berada disana.

Drama musikal pun belum dapat memberikan pengaruh kepada aktor monolog untuk menampilkan bentuk monolog teatrikal, kaya musik, kaya teknik setting, dan kaya penguasaan keaktoran, apalagi pengaruh *Teater Payung Hitam* dan *Teater Kubur* memberikan penawaran baru

pada peta teater di Jawa Barat bahkan Indonesia, monolog non realis pun ikut menjadi bentuk yang dapat dikembangkan. Jawa Tengah dengan sub etnis mataraman yang teguh dalam mempertahankan nilai adi luhung kesenian di Jawa Tengah, menyebabkan bentuk pertunjukan drama mengangkat persoalan-persoalan yang kaya, dengan memadukan teknik modern dan tradisional, bahasa Jawa menjadi *icon* penting dalam mengkomunikasikan pesan dalam dramanya, walaupun tidak menggunakan bahasa Jawa namun dialek yang digunakan adalah dialek Jawa Tengahan, Teater Gandrik konsisten dengan jati diri sebagai komunitas teater Jawa, Butet yang berada didalam komunitas itu pun menunjukan dengan monolog-monolog yang pernah dimainkannya *Racun Tembakau* (1986), *Lidah pingsan* (1997) *Lidah Masih Pingsan* (1998), *Raja Rimba Jadi Pawang* (1999), *Iblis Nganggur* (1999), *Guru Ngambeg* (2000), *Mayat Terhormat* (2003), *Matinya tukang kritik* (2006), *Sarimin* (2007), *Presiden Guyonan* (2008), *Kucing* (2009).

Aktualisasi dialek Jawa dengan permainan modern dengan menggunakan teknik karikatural yang menarik, seperti apa yang dilakukan oleh Butet Kertaradjasa dirasa sulit untuk dilakukan oleh aktor monolog diluar *Teater Gandrik*, dimungkinkan hanya beberapa orang yang pernah melakukan, adapula *Teater Garasi* dengan kekuatan drama non realisnya juga memberikan dukungan terhadap eksistensi monolog non realis Jawa Tengah. Pertunjukan realis tak banyak di Jawa,

pertunjukan Non realis sering terjadi di Jawa.

III. KESIMPULAN

Politisir sentral monolog non realis di Jawa terdapat pada naskah monolog yang diciptakan oleh individu yang memiliki geliat pada kelompok non realistik, aktor monolog non realis secara dogmatis membentuk dirinya sebagai aktor monolog non realistic dan sutradara non realistik membentuk pertunjukan menjadi pertunjukan monolog non realistik. Analogi politis ini tidak disadari oleh para pelaku monolog di Indonesia khususnya Jawa. Hal ini membutuhkan penyadaran layaknya identitas non realistic yang mengembalikan diri sebagai entitas tokoh dalam teater ansamble maupun monolog.

Mitter, Shomit, 2002, Stanislavsky Brecht, Grotowski, Brook, MSPI dan arti, Yogyakarta,

Sumardjo, Jakob, 1986, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Angkasa, Bandung.

Santosa, Eko, 2000, *Dasar-dasar Penyutradaraan*, SMKN 9 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna.1998, *Menjadi Aktor*. Bandung : Studi Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakarsa
- El saptaria, Rikrik, 2006, *Paduan Praktis acting untuk Film dan Teater Actng handbook*, rekayasa sains, Bandung.
- Yudiarini, M.A Drs; 2002, *Panggung Teater Dunia*. Pustaka Gendho Suli. Jogjakarta.
- J. Waluyo Herman, Prof, Dr; 2001, *Drama (Teori dan Pengajarannya)*. PT. Manindita Graha Widya. Yogyakarta.